

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke menempati urutan ketiga dalam urutan penyebab kematian, setelah penyakit jantung dan keganasan di negara maju. Di negara berkembang, selain jumlahnya yang banyak angka kematiannya masih cukup tinggi, stroke merupakan penyakit neurologis yang terbanyak dijumpai (Khasanah, 2022). Serangan stroke adalah akut dan menyebabkan terjadinya penurunan kekuatan otot bahkan sampai dengan kelumpuhan, akibat dari kelumpuhan atau menurunnya kekuatan otot akan mengakibatkan terjadinya dekubitus pada pasien dikarenakan pasien mengalami tirah baring (Marliana et al., 2023). Dekubitus dapat terjadi dalam waktu 3 hari sejak terpaparnya kulit akan tekanan. Hal ini dapat dipengaruhi karena penurunan mobilitas akibat penurunan kesadaran, seperti yang terjadi pada pasien stroke (Sari, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2022), setiap tahunnya terdapat 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke (Marliana et al., 2023). Diantaranya ditemukan jumlah kematian sebanyak 5 juta orang, sedangkan 5 juta lainnya mengalami kecacatan yang permanen. Data kejadian dekubitus yang diakibatkan oleh stroke. *World Health Organization* (WHO, 2020) prevalensi dekubitus di dunia, 21% atau sekitar 8,50 juta kasus. Prevalensi luka dekubitus bervariasi 5- 11% terjadi di tatanan perawatan akut (acute care), 15-25% di tatanan perawatan jangka Panjang (*long term care*),

dan 7-12% di tatanan perawatan rumah (*home health care*) (WHO, 2020). Angka kejadian luka dekubitus cukup bervariasi di beberapa tempat, insiden rate berkisar antara 0,4-38% di unit perawatan akut, 2,2-23,9% di unit long term care (perawatan jangka panjang), 0-7% di *home care* (perawatan di rumah) (*the National Pressure Ulcer Advisory Panel (NPUAP)*, 2020).

Beberapa rumah sakit di Amerika menunjukkan sekitar 4,7%-29,7%, Inggris sekitar 7,9%-32,1%. Pada perawatan akut (*nursing homes*) di Eropa berkisar 3%-83,6%, di Singapura berkisar 9%-14% (pada perawatan akut dan rehabilitasi) (NPUAP, 2020). Angka kejadian luka dekubitus di Indonesia mencapai 33,3% dimana angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan angka 3 prevalensi ulkus dekubitus di Asia Tenggara yang hanya berkisar 2,1-31,3% (Krisnawati, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan, Ulkus dekubitus merupakan cedera atau luka terbuka (Lubis, Naziyah, & Helen, 2023). Sementara itu, angka kejadian dekubitus di Provinsi Lampung adalah 20%, dengan rata-rata waktu kejadian dekubitus adalah 11 hari perawatan (Riskesdas, 2023).

Stroke dapat menyebabkan menurunnya bahkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan tersebut. Salah satu gejala yang ditimbulkan adalah kelemahan otot pada bagian anggota gerak tubuh yang terkena seperti jari-jari tangan (Retnaningsih, 2023). Fungsi tangan sangat penting untuk aktivitas sehari-hari. Jika bagian tangan ini terganggu maka akan menghambat aktivitas sehari-hari. Orang yang mengalami kelemahan otot akan sangat bergantung kepada orang lain. Cara untuk meminimalkan kecacatan setelah terjadi

serangan stroke adalah rehabilitasi. Rehabilitasi pasien stroke salah satunya dengan terapi mobilisasi dini (Ilyas & Rambu, 2023). Selain kelemahan otot dampak dari strok adalah terjadi dekubitus, dampak yang pasti yang dialami pasien dekubitus adalah kerusakan integritas jaringan dan kulit. Kerusakan integritas jaringan dan kulit keadaan dimana seseorang berisiko mengalami kerusakan jaringan epidermis dan dermis pada lapisan kulit disebut dengan risiko gangguan integritas kulit (Juliathu dkk, 2021).

Mobilisasi dini berfungsi mencegah terjadinya komplikasi akibat tirah baring lama seperti *deep vein thrombosis*, infeksi, dan kejadian jatuh, serta keluhan sekunder seperti berkurangnya daya tahan kardiovaskular, atrofi otot, dan terbentuknya intramuscular fat dan mencegah dekubitus. Studi preklinik menunjukkan bahwa terdapat waktu atau periode yang kritis dalam meningkatkan neuroplastisitas lebih awal setelah stroke. Efektivitas rehabilitasi akan berkurang seiring berjalannya waktu sehingga disarankan untuk melakukan pelatihan sejak dini yang akan berpengaruh terhadap perbaikan kedepannya. Mobilisasi setelah serangan stroke dapat menurunkan volume infark pada model penelitian dengan menggunakan hewan. Hasil temuan ini menjadi suatu dasar untuk dilakukannya mobilisasi dini pada manusia. Akan tetapi, kapan memulai dan seberapa besar intensitas pelatihannya masih belum banyak studi yang menjelaskan tentang hal ini (Mustikaningrum et al., 2023),

Selain itu, dibutuhkan suatu pembelajaran motorik yang dapat diberikan pada pasien *post-stroke* yang berperan dalam meningkatkan neurogenesis,

angiogenesis, dan oligodendrogenesis yang membantu dalam perbaikan saraf. Pendekatan pembelajaran motorik adalah suatu usaha yang diterapkan dalam neurorestorasi untuk dapat memberikan efek pada plastisitas sel saraf. Neuroplastisitas merupakan kemampuan otak dalam merespons Fisioterapi dan Rehabilitasi dengan beradaptasi untuk mengembalikan fungsi. Pembelajaran motorik menjadi serangkaian proses internal yang terkait dengan praktik atau pengalaman yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan untuk gerakan yang terampil (Tsuboi et al., 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ilyas & Rambu, 2023) hasil penelitian didapatkan bahwa mobilisasi dini di luar tempat tidur pada unit stroke dalam 24–72 jam pada ICH dapat meningkatkan luaran fungsional yang berkaitan dengan kemandirian pasien ketika dibandingkan dengan mobilisasi dini standar. Selain itu, hasil FAC juga menunjukkan hasil yang signifikan pada minggu ke-2 dan ke-4 dan lama tinggal di unit stroke lebih pendek pada kelompok mobilisasi dini dalam 24 – 72 jam pasca stroke. Didukung dengan penelitian (Pristanto et al., 2022), semua responden penelitian mendapatkan perawatan standar, tetapi pada kelompok mobilisasi dini rehabilitasi dilakukan sesegera mungkin dalam waktu 48 jam dari onset ICH. Sementara, kelompok kontrol dilakukan rehabilitasi setelah hari ke-7. Sebanyak dua ratus empat puluh tiga dari 326 pasien masuk sebagai peserta penelitian dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memulai rehabilitasi pada 48 jam pada pasien stroke ICH Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi (meningkatkan keberlangsungan hidup dan luaran fungsional pada 6 bulan pasca stroke).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 3 penderita stroke dengan penurunan fungsi motorik setelah dilakukan mobilisasi dini 2 responden mengalami kenaikan fungsi motoring dimana pasien mampu untuk menggerakkan jari, dapat sedikit mengubah posisi tidur, sedangkan 1 sisanya setelah dilakukan mobilisasi dini belum menunjukkan hasil yang signifikan.

B. Rumusan Masalah

Pasien stroke akan mengalami gangguan pada anggota tubuhnya, gangguan tersebut salah satunya adalah hambatan mobilitas fisik yang dapat menyebabkan kekuatan otot melemah, sehingga akan mengakibatkan rawan terjadinya dekubitus akibat tirah baring yang lama, berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana pengaruh intervensi mobilisasi dini untuk meningkatkan kekuatan otot dan mencegah dekubitus pada pasien stroke di ruang ICU RS Mardi Waluyo Metro?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penerapan intervensi mobilisasi dini untuk meningkatkan kekuatan otot dan mencegah dekubitus pada pasien stroke di ruang ICU RS Mardi Waluyo Metro.